

Siapa yang akan mengalami Kesulitan Psikososial: Penolong Korban atau Pendukung Pelaku Perundungan?

Ria Thalia¹, Ratna Djuwita²

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya, Indonesia¹

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Indonesia²

riathalia@fk.unsri.ac.id¹

Kata Kunci:

Kesulitan Psikososial,
Keyakinan Efikasi,
Perilaku Menolong
Saksi, Perundungan.

Abstrak

Studi literatur menunjukkan bahwa perundungan dapat diturunkan jika para siswa yang menjadi saksi perundungan bersedia menolong korban. Kesediaan menolong korban perundungan sangat tergantung pada efikasi diri maupun efikasi komunitas mereka. Namun dampak bagi saksi siswa yang bersedia menolong masih kontradiktif; ada studi yang menunjukkan bahwa saksi penolong korban akan meningkat *self esteem*nya, dan ada studi-studi lain yang menunjukkan bahwa saksi penolong dan pendukung pelaku yang akan mengalami kesulitan psikososial. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model terbentuknya permasalahan psikososial yang dapat menjelaskan peranan keyakinan efikasi diri, keyakinan efikasi komunitas dan perilaku menolong saksi. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei menggunakan kuesioner. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 239 siswa. Dari penghitungan SEM didapatkan bahwa kesulitan psikososial akan meningkat dengan menurunnya keyakinan efikasi diri melalui mediator perilaku mendukung pelaku. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku mendukung pelaku lebih rentan mengalami kesulitan psikososial dibandingkan perilaku menolong korban.

Key Word:

Psychosocial
Difficulties, Efficacy
Beliefs, Bystander's
Helping Behavior,
Bullying.

Abstract

Literature studies show that bullying can be reduced if students who bystander bullying are willing to help the victims. Willingness to help victims of bullying is very dependent on their self-efficacy and collective efficacy. But the impact for student bystander who are willing to help is still contradictory; some studies show that the self-esteem of defender will be increased, and other studies show that defender and perpetrator supporter will experience psychosocial difficulties. This study aims to find a model for the formation of psychosocial problems that can explain the role of self-efficacy beliefs, collective efficacy beliefs, and bystander's helping behavior. This study was conducted by a survey method using a questionnaire. Participants in this study were 239 students. From the SEM calculation found that psychosocial difficulties would be increased with the decrease of self-efficacy beliefs through mediators of behavior of supporting perpetrator. Based on this result, it can be concluded that the behavior of supporting perpetrator is more prone to experiencing psychosocial difficulties than the behavior of helping the victim.

Copyright © 2024 Ria Thalia, Ratna Djuwita

This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Ada pepatah yang mengatakan “*apa yang kau tanam, itu yang akan kau tuai*” yang artinya: apa yang kau petik sekarang adalah apa yang kau tanam dahulu. Jadi, jika kita melakukan perbuatan baik, maka hal-hal baik pulalah yang akan kita terima. Begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu banyak orang berlomba-lomba untuk melakukan kebaikan, dengan harapan hal baik juga akan menghampiri mereka. Namun, hasil penelitian Lambe, Hudson, Craig, and Pepler (2017) tidak berkata demikian. Mungkin pepatah tersebut tidak bisa digeneralisasi. Pada konteks tertentu kejadiannya bisa jadi berbeda, sebagai contoh: masalah perundungan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Lambe et al. (2017) perilaku menolong berkorelasi positif dengan kesulitan psikososial. Maksudnya adalah semakin sering seorang remaja menolong maka semakin tinggi kesulitan psikososial yang dialami. Hal ini terjadi karena remaja berpartisipasi dalam kejadian yang tidak menyenangkan sehingga membuat mereka sewaktu-waktu akan teringat. Selain itu remaja menolong korban bertujuan untuk mengendalikan emosi negatif yang mereka miliki akibat melihat kejadian kekerasan sebelumnya (Lambe et al., 2017). Menurut Bøe, Hysing, Skogen, and Breivik (2016) kesulitan psikososial dibagi menjadi empat, yaitu hiperaktif (gelisah, sulit konsentrasi, terlalu aktif), gejala gangguan emosional (sering cemas, khawatir, tidak bahagia), membuat masalah (sering mengamuk, berkelahi, mengintimidasi), dan masalah dengan teman sebaya (cenderung menyendiri dan korban intimidasi).

Konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Callaghan, Kelly, and Molcho (2019) membuktikan bahwa tidak hanya pelaku dan korban perundungan yang memiliki gangguan kesehatan, namun mereka yang menolong korban juga menerima dampak buruk seperti, gejala gangguan psikologis, gejala somatik, dan kepuasan hidup yang rendah. Melalui hasil-hasil penelitian tersebut dapat sedikit mengukur esensi dari pepatah diatas. Ternyata tidak semua perbuatan yang baik akan berdampak baik pula. Ada hal yang harus dikorbankan oleh remaja yang menolong korban dalam kejadian perundungan.

Perundungan ialah tindakan agresif berupa serangan fisik, verbal maupun sosial-psikologis, yang secara terencana dipersiapkan dan dilakukan oleh perseorangan atau kelompok kepada perseorangan atau kelompok, yang merasa bahwa perlakuan ini akan dialaminya secara berulang dalam jangka panjang dan dirinya (atau mereka) tidak memiliki kekuatan untuk melawan (Djuwita, 2017). Perundungan terjadi di berbagai negara. Seperti di negara-negara Barat terdapat sekitar 20-25% remaja terlibat dalam kejadian perundungan sebagai pelaku, korban, atau keduanya (Juvonen & Graham, 2014). Selain itu studi lain yang dilakukan di Afrika, khususnya Aljazair menemukan bahwa anak sekolah usia 8-12 tahun terlibat dalam perundungan baik secara langsung maupun tidak langsung (Tiliouine, 2014). Ada perbedaan pada peristiwa perundungan yang terjadi di negara-negara Timur dan Barat. Menurut Sittichai dan Smith (2015) yang meninjau studi dari sepuluh negara ASEAN perbedaannya yaitu dalam hal siapa yang melakukan perundungan (teman di kelas atau orang asing), lokasi (ruang kelas atau taman bermain), dan jenis perundungan (pengucilan atau pemerasan). Walaupun terdapat perbedaan tetapi prevalensi terjadinya perundungan negara-negara Timur sebanding dengan yang ditemukan di negara-negara Barat. Di Indonesia sendiri, perundungan terbanyak terjadi di tingkat Sekolah Menengah Pertama maupun di Sekolah Menengah Atas (Djuwita & Royanto, 2008).

Perundungan juga sering kali terjadi di sekolah-sekolah di Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Sosial terdapat 117 laporan mengenai kasus perundungan (Muthmainah, 2017). Kemudian Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam rangka memperingati Hari Anak Nasional merilis data terkini terkait kasus-kasus yang terjadi sepanjang tahun 2018 (Nurita, 2018). KPAI menyampaikan 9 bidang hasil pengawasan, salah satunya yaitu bidang pendidikan. Dari 161 kasus yang terjadi dalam bidang pendidikan, terdapat 41 kasus diantaranya adalah anak pelaku kekerasan dan perundungan. Ini berarti perundungan menyumbang angka cukup tinggi yaitu sekitar 25% untuk masalah pendidikan di Indonesia. Dari data-data tersebut, dapat dikatakan bahwa perundungan merupakan masalah yang serius. Karena perundungan dapat menimbulkan efek jangka panjang bagi korban, seperti masalah perilaku dan emosional, kesulitan tidur, dan kebiasaan merokok (D'Urso, Caravita, & Symonds, 2024). Semakin parah suatu kejadian perundungan maka semakin tinggi pula kemungkinan masalah psikologis yang akan dialami (Zhao, Yang, Zhang, Wang, Xie, Tan, & Zhou, 2024).

Perundungan di sekolah tidak terjadi karena adanya konflik antara dua orang siswa melainkan merupakan hasil dari proses kelompok (Salmivalli, Lagerspetz, Bjorkqvist, Osterman, & Kaukiainen, 1996). Dalam proses kelompok maka ada berbagai peran yang saling berinteraksi. Peran-peran yang ada dalam perundungan ialah pelaku dan korban, namun sebenarnya ada peran lain yang juga tidak kalah penting yaitu saksi (Berger, 2007). Saksi dapat menjadi penolong korban (mereka yang membela korban) atau justru menjadi pendukung pelaku (Djuwita, 2017). Penolong korban ialah saksi yang membela korban baik secara langsung maupun dengan cara melapor kepada guru. Sedangkan mendukung pelaku dibagi menjadi dua yaitu secara pasif dan aktif. Mendukung pelaku secara pasif yaitu dengan hanya menyaksikan kejadian perundungan tanpa melakukan apa-apa. Berbeda halnya mendukung pelaku secara aktif yaitu dengan menyemangati pelaku, bersorak-sorak, dan menertawakan korban.

Berdasarkan pihak-pihak yang terlibat dalam perundungan, penelitian terkait kasus ini di Indonesia biasanya lebih fokus kepada pelaku dan korban. Belum begitu banyak peneliti yang memperhatikan lebih dalam pada saksi, terutama saksi yang aktif membela korban (*defender*). Padahal, adanya saksi yang menolong korban menjadi unsur cukup penting untuk menurunkan tingkat perundungan sebesar 57% (Hawkins, Pepler, & Craig, 2001). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salmivalli, Voeten, dan Poskiparta (2011) yang hasilnya menunjukkan bahwa menolong korban memiliki hubungan negatif dengan frekuensi terjadinya perundungan. Itu sebabnya siswa didorong untuk menolong korban, karena menolong tidak hanya dapat menurunkan perundungan, tetapi juga dapat meningkatkan *self esteem*, prestasi akademik, dan optimis terhadap masa depan (Evans, Smokowski, Rose, Mercado, & Marshall, 2018). Hasil-hasil yang positif ini nampaknya mempengaruhi bentuk-bentuk intervensi perundungan yang ada di negara-negara Barat untuk mendorong siswa agar mau menolong korban, namun ternyata ada juga penelitian yang mengindikasikan bahwa perilaku menolong juga berisiko.

Perilaku menolong juga dapat menimbulkan dampak negatif seperti kesulitan psikososial (Lambe, Hudson, Craig, & Pepler, 2017). Dalam penelitiannya, Lambe dkk. (2017) menginvestigasi hubungan antara perilaku menolong dan kesulitan psikososial. Hasilnya menunjukkan kesulitan psikososial berkorelasi positif

dengan perilaku menolong. Jadi, semakin tinggi intensitas siswa melakukan perilaku menolong korban perundungan, maka semakin tinggi pula kesulitan psikososial yang akan dialami. Kesulitan psikososial yaitu kesulitan emosi atau perilaku yang mengakibatkan gangguan pada kehidupan sosial dan menyusahkan orang lain (Bøe, Hysing, Skogen, & Breivik, 2016).

Hasil penelitian Lambe dkk. (2017) bertolak belakang dengan penelitian-penelitian lain yang justru menemukan bahwa saksi yang tidak menolong mengalami kesulitan psikososial. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Evans dkk. (2018) saksi (yang tidak menolong) dapat mempengaruhi perilaku agresi, gejala internalisasi, dan terkait secara negatif dengan prestasi akademik. Selain itu siswa yang menyaksikan perundungan mengalami banyak kesulitan psikososial seperti keluhan somatik, depresi, kecemasan, penggunaan narkoba, kepekaan dalam hubungan interpersonal, ketidakberdayaan, dan memiliki keinginan untuk bunuh diri (Rivers & Noret, 2013; Rivers, Poteat, Noret, & Ashurst, 2009). Menurut Salmivalli dkk. (2011) memberikan dukungan kepada pelaku memiliki hubungan positif dengan tingkat kejadian perundungan. Dalam kejadian perundungan pelaku sebenarnya jarang untuk melakukan aksinya secara sendirian tetapi mereka didukung oleh saksi yang aktif maupun pasif. Perundungan tetap terjadi karena para saksi membiarkan hal ini terjadi dan dampaknya dipersepsikan mendukung pelaku (Cowie, 2014). Saksi yang lebih memilih mendukung pelaku bertujuan untuk untuk melindungi diri dari kemungkinan menjadi korban perundungan selanjutnya (Evans dkk., 2018).

Sangat penting untuk memotivasi siswa agar mau berpihak pada korban (Pöyhönen, Juvonen, & Salmivalli, 2010). Dengan adanya siswa yang menolong, siswa yang menjadi korban akan merasakan bahwa masalahnya menjadi lebih ringan karena masih ada yang mau berteman dengannya (Fitzpatrick & Bussey, 2014). Hal tersebut tidak dapat terjadi begitu saja. Untuk melakukannya tentu harus ada hal yang mendasarinya. Gini, Albiero, Benelli, dan Altoe (2008) menjelaskan hal yang dapat mempengaruhi seorang siswa memilih untuk menolong atau tidak menolong. Dalam hasil penelitiannya didapatkan bahwa keyakinan efikasi diri yang tinggi berhubungan dengan perilaku menolong korban, sedangkan keyakinan efikasi yang rendah berhubungan dengan siswa akan menjadi pasif atau tidak menolong. Efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan seseorang pada kemampuan mereka untuk melakukan sesuatu yang dilandaskan atas diri mereka sendiri dan situasi yang ada dilingkungan (Bandura, 2001). Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan keyakinan efikasi diri adalah keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka untuk menghentikan perundungan.

Penelitian lain justru menemukan bahwa keyakinan efikasi komunitas diantara siswa dan guru yaitu kemampuan untuk menghentikan perilaku agresi memprediksi perilaku menolong (Barchia & Bussey, 2011). Efikasi komunitas diartikan sebagai orang-orang yang membagikan keyakinan mereka bahwa mereka bisa mendapatkan hasil yang diinginkan (Bandura, 2000). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Espelage, Low, dan Jimerson (2014) yang mana dengan adanya hubungan yang positif antara guru dan siswa serta komitmen untuk secara bersama-sama mencegah perundungan maka perundungan dapat berkurang dan kemauan untuk membela menjadi lebih tinggi. Bagi siswa yang merasa takut akan mendapatkan masalah setelah ia menolong, ia juga membutuhkan keyakinan bahwa komunitasnya akan secara bersama-sama dan saling mendukung mengatasi perundungan. Semakin tinggi keyakinan efikasi komunitas, maka semakin rendah ketakutan siswa akan mengalami perundungan (Spence, 2012).

Penelitian ini ingin menjawab hasil penelitian yang bertentangan antara penelitian Lambe dkk. (2017) dengan penelitian Evans dkk. (2018), Rivers dkk. (2009), dan Rivers dan Noret (2013). Apakah kesulitan psikososial hanya akan dialami oleh penolong korban atau juga bisa dialami oleh para saksi yang mendukung pelaku. Serta ingin menjawab penelitian yang kontradiktif antara penelitian Gini dkk. (2008) dengan penelitian Barchia dan Bussey (2011). Apakah keyakinan efikasi diri yang lebih tinggi pengaruhnya terhadap perilaku menolong atau justru keyakinan efikasi komunitas. Pertanyaan dalam penelitian ini adalah : “Apakah perilaku menolong korban dan perilaku mendukung pelaku memediasi hubungan antara keyakinan efikasi diri dan keyakinan efikasi komunitas dengan kesulitan psikososial?”. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model terbentuknya permasalahan psikososial yang dapat menjelaskan peranan keyakinan efikasi diri, keyakinan efikasi komunitas dan perilaku menolong saksi pada siswa SMP dan SMA.

Setiap kejadian kurang menyenangkan yang dialami langsung atau tidak langsung oleh seseorang pasti akan memberikan dampak, baik dampak positif maupun negatif. Dampak yang akan diterima juga tergantung pada cara bagaimana diri mereka merespon. Efeknya akan jadi positif jika dengan adanya kejadian tersebut mereka dapat mengambil pelajaran atau hikmah. Namun, bisa jadi berbeda dampaknya untuk sebagian orang dengan berbagai kondisi tertentu. Sehingga dampak negatif juga bisa saja terjadi. Salah satu dampak negatif yang dapat terjadi adalah kesulitan psikososial. Menurut Cabello dkk. (2012) kesulitan psikososial merupakan gangguan psikologis dan fungsi sosial individu dalam kehidupan sehari-hari, yang terkait dengan kondisi kesehatan tertentu. Beberapa peneliti lain mengartikan kesulitan psikososial sebagai kecacatan yang meliputi gangguan fungsi mental, gangguan fungsi tubuh di bawah kontrol sistem saraf, terbatas dalam melakukan

aktivitas, serta terbatas dalam partisipasi (Cieza dkk., 2015; Quintas dkk., 2012; Switaj, Anczewska, Chrostek, & Chatterji, 2012). Sedangkan menurut Bøe dkk. (2016) kesulitan psikososial yaitu kesulitan emosi atau perilaku yang mengakibatkan gangguan pada kehidupan sosial dan menyusahkan orang lain. Dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi kesulitan psikososial dari Bøe dkk. (2016) karena definisi ini membahas kesulitan yang mengakibatkan gangguan pada kehidupan sosial. Hal ini sesuai dengan konsep perundungan yang merupakan bagian dari psikologi sosial. Penulis juga menggunakan alat ukur yang dipakai oleh Bøe dkk. (2016).

Banyak peneliti yang menjelaskan bentuk-bentuk kesulitan psikososial. Seperti Rivers dkk. (2009) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kesulitan psikososial terdiri dari keluhan somatik, depresi, kecemasan, penggunaan narkoba, sensitif dalam hubungan dengan orang lain, ketidakberdayaan, dan memiliki pikiran untuk bunuh diri. Kemudian Lambe dkk. (2017) membatasi kesulitan psikososial yaitu internalisasi, kemarahan, psikosomatik, kesulitan akademik, dan kesulitan hubungan.

Perundungan atau yang dalam berbagai literatur sering dikenal dengan *bullying* adalah perilaku menindas orang lain yang lebih lemah dan dapat dilakukan secara individu maupun berkelompok. Istilah ini didefinisikan pertama kali oleh Olweus (1994) sebagai orang yang diintimidasi atau dijadikan korban saat orang tersebut terpapar berulang kali dari waktu ke waktu untuk tindakan negatif oleh satu pelaku atau banyak pelaku. Definisi tersebut sangat penting untuk memulai penelitian terkait dengan konsep ini. Olweus (2013) menggunakan definisi tersebut untuk mengukur masalah perundungan melalui tiga kriteria utama yaitu intensionalitas, kejadian yang berulang-ulang, dan ketidakseimbangan kekuatan. Intensionalitas yang dimaksud ialah intensi atau niat untuk perilaku agresif yang memiliki tujuan untuk melukai atau membuat orang lain merasa tidak nyaman. Suatu kejadian dapat disebut sebagai perundungan jika dilakukan secara berulang-ulang yang mengisyaratkan maksud bahwa benar pelaku memiliki tujuan negatif. Berikutnya, ketidakseimbangan kekuatan yang dirasakan korban dalam bentuk kekuatan fisik, kepercayaan diri, dan popularitas membuat pelaku melancarkan aksinya.

Volk, Dane, dan Marini (2014) juga mendefinisikan perundungan yaitu perilaku agresif yang ditujukan untuk membahayakan orang lain dengan kondisi kekuatan yang tidak seimbang. Teori evolusioner menjelaskan bahwa kejadian perundungan dilakukan dengan tujuan melindungi sumber daya, kesempatan untuk produktif, dan popularitas sosial. Pelaku ingin mendapatkan teman, tempat bermain yang nyaman saat jam istirahat, serta ingin terlihat keren diantara teman sebaya lainnya (Volk, Veenstra, & Espelage, 2017). Dari sekian banyak definisi perundungan yang ada, dalam disertasinya Djuwita (2017) menyimpulkan bahwa perundungan ialah tindakan agresif berupa serangan fisik, verbal maupun sosial-psikologis, yang secara terencana dipersiapkan dan dilakukan oleh perseorangan atau kelompok kepada perseorangan atau kelompok, yang merasa bahwa perlakuan ini akan dialaminya secara berulang dalam jangka panjang dan dirinya (atau mereka) tidak memiliki kekuatan untuk melawan.

Jika berbicara tentang perundungan peran-peran yang ada di dalamnya juga menjadi penting untuk diperhatikan. Hal ini dapat memudahkan praktisi untuk melihat perundungan dari sudut pandang yang berbeda yaitu tidak hanya memperhatikan perilaku agresif tetapi juga siapa saja yang terlibat. Berger (2007) membagi peran-peran tersebut menjadi 3, yaitu Pelaku (*bully* atau *perpetrator*) ialah individu atau kelompok yang secara berulang-ulang mengganggu seseorang yang tidak mempunyai kekuatan untuk membela diri. Tidak jarang pelaku perundungan juga merupakan seorang korban pada kejadian di masa lalu (Dijk, Poorthuis, & Malti, 2017). Korban (*victim*) yaitu seseorang yang secara terus menerus diserang oleh pelaku tetapi tidak mampu untuk melindungi diri. Saksi (*observer*) adalah orang-orang yang melihat berada disekitar tempat kejadian perundungan.

Mereka sebagai pengamat berhubungan erat dengan moral yang ada di masyarakat. Berdasarkan kelekatan seseorang terhadap moral, Doramajian dan Bukowski (2015) membagi saksi menjadi 2 kelompok, diantaranya yaitu Pembela (*defender* atau orang yang mempunyai tanggungjawab moral untuk menolong). Pengamat pasif (*passive bystander* atau orang yang tidak mempunyai kepedulian dengan yang lain). Sementara itu, Djuwita (2017) membagi peran-peran dalam perundungan menjadi empat yaitu: 1) pelaku (mereka yang melakukan perundungan); 2) korban (mereka yang menjadi sasaran pelaku perundungan); 3) penolong korban (mereka yang membela korban); 4) pendukung pelaku (mereka yang mendukung pelaku). Pembagian peran – peran perundungan dari Djuwita (2017) yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Dalam menjalani suatu aktivitas seseorang membutuhkan keyakinan apakah dirinya dapat melakukan sesuatu atau tidak. Keyakinan ini biasanya akan memberikan tingkat keberhasilan yang lebih tinggi daripada melakukannya dengan keragu-raguan. Konsep tersebut ialah keyakinan efikasi. Efikasi merupakan bagian dari teori pembelajaran sosial dan teori sosial kognitif yang diperkenalkan oleh Albert Bandura (Feist & Feist,

2009). Bandura menjelaskan bahwa manusia memiliki kekuatan untuk menentukan sifat dan kualitas dari hidup mereka.

Keyakinan efikasi diketahui memiliki dua bentuk, yaitu efikasi diri dan efikasi komunitas. Hal-hal yang mempengaruhi seseorang untuk bertindak adalah hubungan timbal balik antara perilaku, lingkungan, dan kondisi kognitif, yang terfokus pada faktor-faktor kognitif sehingga menimbulkan keyakinan bahwa mereka mampu atau tidak mampu untuk melakukan sesuatu guna mencapai yang diinginkan (Feist & Feist, 2009). Keyakinan ini disebut dengan efikasi diri. Bandura (2001) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan seseorang pada kemampuan mereka untuk melakukan sesuatu yang dilandaskan atas diri mereka sendiri dan situasi yang ada di lingkungan. Walaupun efikasi diri mencakup keyakinan seseorang untuk mampu dalam suatu kegiatan, tetapi efikasi diri tidak dapat digeneralisasi. Bisa saja terjadi seseorang memiliki efikasi diri yang tinggi untuk situasi tertentu namun lemah di situasi yang lain. Hal ini dipengaruhi oleh salah satu atau kombinasi dari keempat unsur yaitu, pengalaman untuk menguasai, permodelan sosial, pengaruh sosial, serta keadaan fisik dan emosional (Bandura, 1997). Efikasi diri dalam pencegahan terjadinya perundungan juga menjadi penting. Karena ketika seseorang memiliki efikasi diri (dalam hal ini yakin bahwa mampu untuk membela korban) dan paham akan norma bahwa perundungan tidak dapat dibenarkan maka ia tidak akan mendukung adanya perundungan (Xie & Ngai, 2020).

Bandura (2000) mengartikan efikasi komunitas sebagai orang-orang yang membagikan keyakinan mereka bahwa mereka bisa mendapatkan hasil yang diinginkan. Dengan kata lain efikasi kolektif adalah gabungan dari keyakinan orang-orang yang akan membawa mereka mencapai tujuan kelompok (Feist & Feist, 2009). Bandura (2000) menjelaskan untuk mengukur efikasi komunitas terdapat dua cara. Pertama, menggabungkan evaluasi individu terhadap kemampuan diri mereka yang diharapkan dapat menguntungkan kelompoknya. Sebagai contoh, seorang aktor akan memiliki efikasi komunitas yang tinggi ketika semua aktor lain memiliki keyakinan pada diri mereka sehingga dapat menampilkan pementasan yang bagus nantinya. Kedua, efikasi komunitas diukur melalui harapan masing-masing individu dalam kelompok untuk mendapat hasil yang diinginkan. Misalnya, pemain baseball mungkin memiliki sedikit keyakinan pada anggota lain dalam timnya, tetapi ia memiliki keyakinan bahwa mereka akan bermain dengan baik di lapangan. Jika dalam konteks perundungan efikasi komunitas memiliki peran untuk menurunkan kejadian perundungan dengan cara seberapa besar persepsi siswa bahwa staf yang ada di sekolah mempunyai upaya untuk ikut membantu mengatasi perundungan, dan hal ini terkait dengan masalah psikosomatik (Lönnfjörð & Hagquist, 2024). Semakin tinggi persepsi siswa tentang adanya dukungan sosial staf sekolah dalam mengatasi perundungan maka masalah psikosomatik akibat perundungan akan semakin rendah. Begitu pula sebaliknya.

Siswa yang menjadi korban perundungan sangat membutuhkan siswa lain yang mau berpihak dengannya, oleh karena itu memotivasi para pengamat menjadi penting sehingga mereka mau menolong teman sebayanya (Pöyhönen dkk., 2010). Fitzpatrick dan Bussey (2014) menjelaskan bahwa ketika korban perundungan merasa ada yang menolong atau berpihak dengan dirinya maka dampak perundungan akan terasa lebih ringan daripada ia merasa dijaui oleh teman-temannya. Telah dibahas sebelumnya bahwa untuk melakukan sesuatu yang kemudian berharap tindakan tersebut akan berhasil maka diperlukan keyakinan efikasi, baik itu efikasi diri maupun komunitas. Begitu juga dengan perilaku menolong. Untuk mengintervensi orang lain siswa membutuhkan keyakinan bahwa dengan campur tangan mereka maka kejadian perundungan pada saat itu akan berhenti.

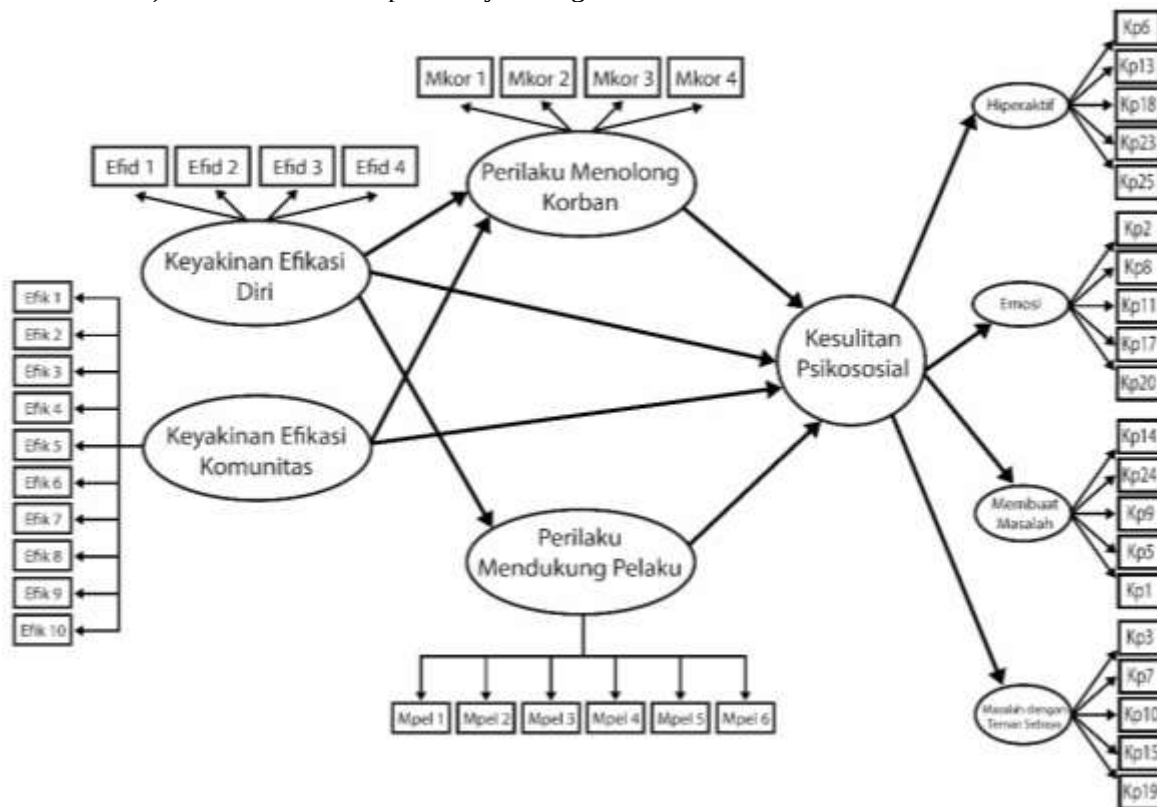
Dalam penelitian ini terdapat dua variabel independen, yaitu keyakinan efikasi diri dan keyakinan efikasi komunitas. Sementara itu, kesulitan psikososial dijadikan sebagai variabel dependen untuk melihat hubungan bagaimana jika penelitian ini dilakukan di Indonesia. Kemudian berdasarkan hasil studi Lambe dkk. (2017) dan (Djuwita, 2017), penulis juga memasukkan perilaku menolong korban dan perilaku mendukung pelaku perundungan sebagai mediator untuk melihat apakah faktor-faktor tersebut menentukan kesulitan psikososial.

Keyakinan efikasi diri mempengaruhi perilaku menolong korban (Gini dkk., 2008). Semakin tinggi keyakinan efikasi diri maka semakin tinggi pula perilaku menolong. Hasil penelitian lain menemukan bahwa keyakinan efikasi komunitas mempengaruhi perilaku menolong korban (Barchia & Bussey, 2011). Kemudian perilaku menolong korban terkait dengan meningkatnya *self esteem*, prestasi akademik, dan optimis terhadap masa depan (Evans dkk., 2018). Dengan kata lain diperkirakan kesulitan psikososialnya akan rendah. Oleh karena itu hipotesisnya adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1: Kesulitan psikososial akan menurun dengan meningkatnya keyakinan efikasi diri dan keyakinan efikasi komunitas melalui mediator perilaku menolong korban.

Sebaliknya semakin rendah keyakinan efikasi diri maka semakin rendah perilaku menolong, dengan kata lain mendukung pelaku (Gini dkk., 2008). Anak-anak yang menyaksikan perundungan mengalami banyak kesulitan psikososial seperti keluhan somatik, depresi, kecemasan, penggunaan narkoba, kepekaan dalam

hubungan interpersonal, ketidakberdayaan, dan memiliki keinginan untuk bunuh diri (Rivers & Noret, 2013; Rivers dkk., 2009). Oleh karena itu hipotesisnya sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Model Konseptual

Hipotesis 2: Kesulitan psikososial akan meningkat dengan menurunnya keyakinan efikasi diri melalui mediator perilaku mendukung pelaku.

Barchia dan Bussey (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa keyakinan efikasi komunitas diantara siswa dan guru yaitu kemampuan untuk menghentikan perilaku agresi memprediksi perilaku menolong. Adanya hubungan yang baik diantara guru dan siswa serta komitmen untuk secara bersama-sama mencegah perundungan maka perundungan akan menurun dan meningkatkan keinginan untuk menolong korban (Espelage dkk., 2014). Oleh karena itu hipotesisnya sebagai berikut :

Hipotesis 3: Keyakinan efikasi komunitas lebih tinggi pengaruhnya terhadap perilaku menolong korban daripada keyakinan efikasi diri

METODE

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan bersifat non-eksperimental dengan menguji hipotesis untuk melihat hubungan keyakinan efikasi melalui perilaku menolong korban dan perilaku mendukung pelaku dalam kesulitan psikososial. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP dan SMA. Populasi ini dipilih karena berdasarkan tinjauan pustaka, perundungan terjadi sebesar 50% pada remaja usia 12-18 tahun (Modecki, Minchin, Harbaugh, Guerra, & Runions, 2014). Populasi siswa SMP dan SMA sangat luas sehingga tidak memungkinkan penulis untuk meneliti keseluruhan populasi, oleh karena itu penulis memilih Kota Palembang sebagai tempat pengambilan data karena penulis mendapatkan akses sehingga dapat memudahkan dalam proses penelitian. Sekolah yang dipilih penulis adalah sekolah swasta umum (tidak berbasis agama), siswa-siswanya banyak yang bermasalah (seperti, sering absen dan berkelahi) dan hubungan senioritas masih tinggi.

Partisipan penelitian ini adalah siswa kelas VIII, IX, XI, dan XII yang bersekolah di SMP dan SMA. Karakteristik ini yang dipilih karena sesuai dengan tinjauan literatur bahwa kejadian perundungan paling banyak terjadi pada usia 12-18 tahun. Pada penelitian ini siswa kelas VII dan X tidak diikutsertakan dalam penelitian padahal masuk dalam rentang yang ditentukan karena ketika proses pengambilan data bertepatan dengan tahun ajaran yang baru dimulai. Penulis khawatir bahwa pada siswa kelas VII dan X belum terbentuknya keyakinan efikasi komunitas dengan anggota komunitas sekolah seperti siswa-siswa lain, kepala sekolah, guru, staf tata usaha, penjaga kantin, petugas kebersihan dan lain sebagainya. Selain siswa usia 12-18 tahun, partisipan perlu mendapatkan izin dari orang tua mereka untuk setelah itu ikut dalam penelitian. Karena

anak-anak masih berusia di bawah 18 tahun yang mungkin belum dapat mempertimbangkan dampak positif ataupun negatif secara rasional untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Sampel minimal dihitung menggunakan perangkat lunak GPower 3.1 untuk mendapatkan kekuatan statistik 95% dengan kemungkinan kesalahan 5% dan koefisien korelasi antar variabel sebesar 0,1. Lalu didapatkan hasil bahwa sampel minimal yang dibutuhkan sebanyak 110 siswa. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 239 siswa, jumlah ini sudah melebihi jumlah minimal yang dibutuhkan.

Sampel dalam penelitian ini diambil dengan metode *accidental sampling*. Pada *accidental sampling* pemilihan partisipan berdasarkan pada ketersediaan dan kebersediaan berpartisipasi dalam penelitian (Gravetter & Forzano, 2012). Dalam penelitian ini tidak hanya kesediaan dari partisipan saja, tetapi juga diperlukan izin dari orang tua. Jadi siswa SMP dan SMA yang bersedia dan diizinkan oleh orang tua dapat dijadikan sebagai sampel.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini ialah kuesioner. Kuesioner dipilih berdasarkan adanya keterkaitan dengan konsep-konsep yang akan diukur. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua alat ukur. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur perilaku menolong korban dan perilaku mendukung pelaku adalah Skala Perilaku Menolong dari Djuwita (2017) yang juga termasuk didalamnya alat ukur keyakinan efikasi diri dan keyakinan efikasi komunitas. Kemudian, untuk mengukur kesulitan psikososial penulis menggunakan alat ukur penelitian sebelumnya yaitu *Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ)* dari Bøe dkk. (2016) yang diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini statistik deskriptif yang digunakan adalah penghitungan distribusi frekuensi dan presentase yang bertujuan untuk melihat gambaran umum sampel penelitian. Untuk melihat apakah ada hubungan keyakinan efikasi melalui perilaku menolong korban dan perilaku mendukung pelaku dalam kesulitan psikososial, data dianalisis dengan *Structural Equation Modelling (SEM)* menggunakan peranti lunak *IBM SPSS Amos 23*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

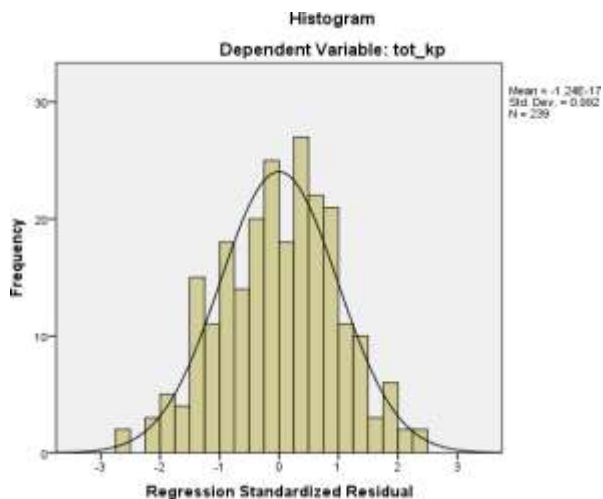
Pada penelitian ini yang berpartisipasi hingga selesainya penelitian sebanyak 239 siswa, yang terdiri dari 111 siswa laki-laki dan 128 siswa perempuan. Mereka berasal dari sekolah swasta yaitu 96 siswa SMP dan 143 siswa SMA. Penulis hanya mengambil siswa kelas VIII (56 siswa), IX (40 siswa), XI (53 siswa), dan XII (90 siswa) dikarenakan pada saat pengambilan data siswa kelas VII dan X adalah siswa baru sehingga dikhawatirkan belum tumbuhnya koneksi diantara siswa. Pesebaran jenis kelamin dan kelas dapat dilihat dari table berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Partisipan

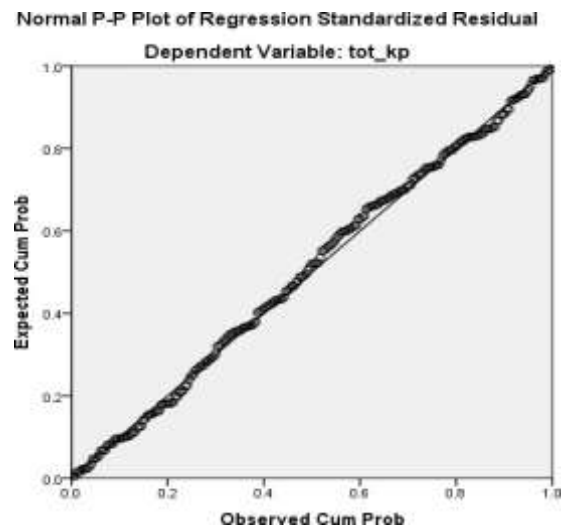
Data Demografis		f	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	111	46,4
	Perempuan	128	53,6
Total		239	100
Kelas	VIII	56	23,0
	IX	40	16,7
	XI	53	22,6
	XII	90	37,7
Total		239	100

Data yang telah dikumpulkan terlebih dahulu dilakukan uji normalitas, guna melihat apakah data terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan adalah Kolmogorov Smirnov. Kemudian didapatkan hasil nilai $p = 0,20$ atau lebih besar dari 0,05. Sesuai dengan prinsip pengambilan keputusan uji normalitas Kolmogorov Smirnov bahwa data yang dapat dikatakan normal ialah data dengan nilai $p > 0,05$ (Field, 2009). Dengan demikian data dalam penelitian ini berarti terdistribusi normal. Uji normalitas juga dapat dijelaskan melalui grafik 2 dan grafik gambar 3:

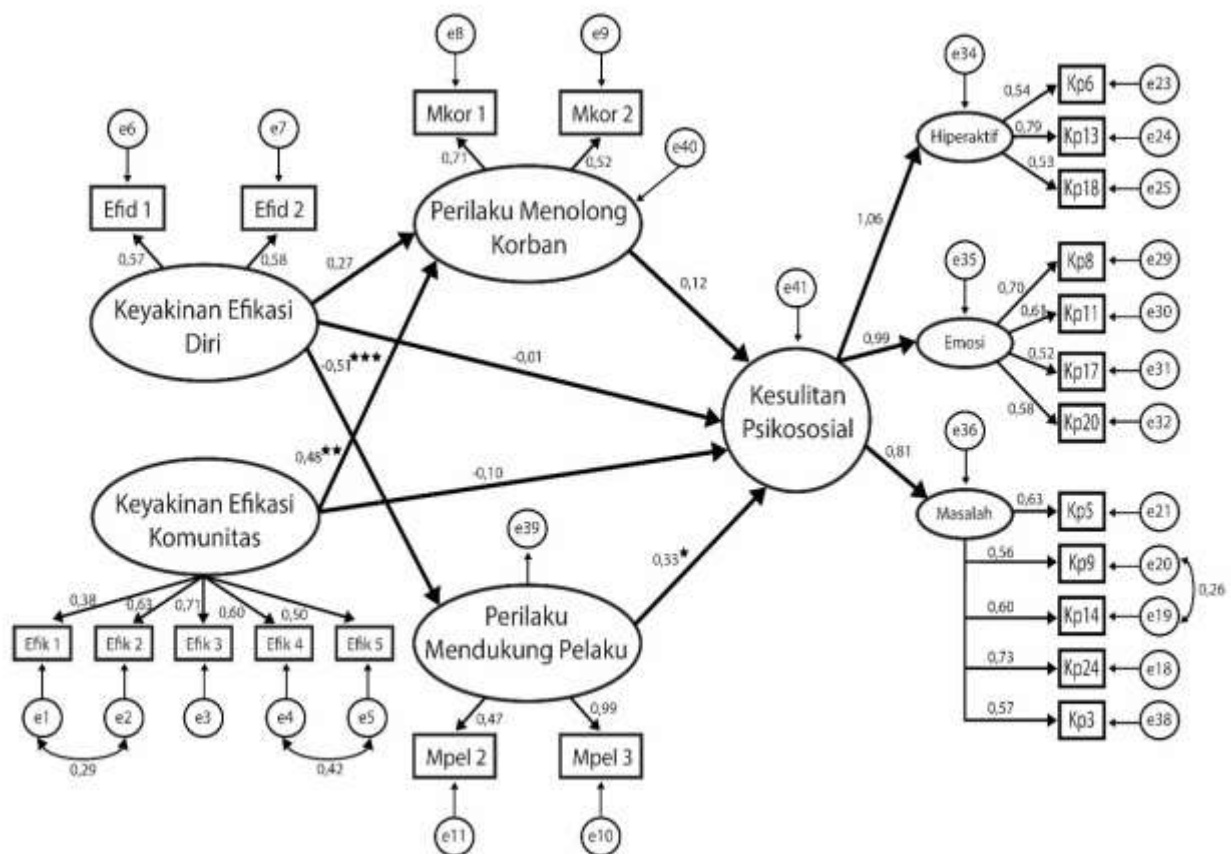
Dalam penelitian ini dilakukan penghitungan dengan delapan kali putaram sehingga mendapatkan model yang fit. Model yang dikatakan fit apabila memenuhi kriteria *goodness of fit model* yaitu *comparative fit index (CFI)* minimal $> 0,90$, *goodness of fit index (GFI)* minimal $> 0,90$, dan *root mean square error approximation (RMSEA)* sebesar $0,06 - < 0,08$ (Ullman, 2006). Berdasarkan analisis data dengan *Structural Equation Modelling (SEM)* didapatkan bahwa $CFI = 0,900$, $GFI = 0,900$, dan $RMSEA (0,066) [0,058-0,075]$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini memenuhi kriteria model fit. Uji hipotesisnya yaitu sebagai dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 2. Grafik Histogram Uji Normalitas



Gambar 3. Plot Uji Normalitas



Gambar 4. Hasil Penghitungan Model Struktural

Tabel 1. Hasil penghitungan *indirect effect* (Sobel test)

Variabel	Regresi	Direct Effect	Indirect Effect	p	Kesimpulan
Efid-mkor-kpsos	Efid-mkor	0,27		0,05	Tidak ada efek mediasi
	Mkor-kpsos	0,12	0,662	0,433	
	Efid-kpsos	-0,01		0,941	
Efik-mkor-kpsos	Efik-mkor	0,48**		0,002	Tidak ada efek mediasi
	Mkor-kpsos	0,12	0,680	0,433	
	Efik-kpsos	-0,10		0,470	
Efid-mpel-kpsos	Efid-mpel	-0,51***		***	Ada efek mediasi
	Mpel-kpsos	0,33*	-1,811	0,018	
	Efid-kpsos	-0,01		0,941	

Ket: Efid = keyakinan efikasi diri; efik = keyakinan efikasi komunitas; mkor = perilaku menolong korban; mpel = perilaku menolong pelaku; kpsos = kesulitan psikososial. * $<0,05$, ** $<0,01$ *** $<0,001$

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Hipotesis 1: Kesulitan psikososial akan menurun dengan meningkatnya keyakinan efikasi diri dan keyakinan efikasi komunitas melalui mediator perilaku menolong korban.

Dari gambar 4 dapat dilihat bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara keyakinan efikasi diri dan perilaku menolong korban, lalu juga tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku menolong korban dan kesulitan psikososial. Sehingga dapat diketahui bahwa tidak ada efek mediasi yang muncul. Kemudian dapat dilihat pula bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keyakinan efikasi komunitas dan perilaku menolong korban, lalu tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku menolong korban dan kesulitan psikososial. Sehingga dapat diketahui bahwa tidak ada efek mediasi yang muncul. Dengan kata lain hipotesis 1 ditolak.

Hipotesis 2: Kesulitan psikososial akan meningkat dengan menurunnya keyakinan efikasi diri melalui mediator perilaku mendukung pelaku.

Dari gambar 4 dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keyakinan efikasi diri dan perilaku mendukung pelaku, lalu terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku mendukung pelaku dan kesulitan psikososial. Sehingga dapat diketahui bahwa terdapat efek mediasi yang muncul. Berarti hipotesis 2 diterima.

Hipotesis 3: Keyakinan efikasi komunitas lebih tinggi pengaruhnya terhadap perilaku menolong korban daripada keyakinan efikasi diri

Dari gambar 4 dapat dilihat bahwa keyakinan efikasi komunitas lebih tinggi pengaruhnya terhadap perilaku menolong korban daripada keyakinan efikasi diri. Berarti hipotesis 3 diterima.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa kesulitan psikososial akan muncul pada pendukung pelaku yang keyakinan efikasi dirinya rendah dan justru tidak muncul pada penolong korban. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian dari Lambe dkk. (2017) yang menemukan bahwa perilaku menolong korban berkorelasi secara positif terhadap kesulitan psikososial.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model terbentuknya permasalahan psikososial yang dapat menjelaskan peranan keyakinan efikasi diri, keyakinan efikasi komunitas dan perilaku menolong saksi. Dalam penelitian ini ingin diketahui apakah keyakinan efikasi diri dan keyakinan efikasi komunitas para saksi dimediasi oleh perilaku menolong korban dan akan meningkatkan risiko kesulitan psikososial, atau justru keyakinan efikasi diri saksi yang dimediasi perilaku mendukung pelaku yang berisiko memunculkan kesulitan psikososial. Berdasarkan hasil pengujian model struktural didapatkan bahwa tidak ada efek mediasi perilaku menolong korban terhadap keyakinan efikasi diri dan keyakinan efikasi komunitas dengan kesulitan psikososial. Namun, terdapat efek mediasi perilaku mendukung pelaku terhadap keyakinan efikasi diri dan kesulitan psikososial. Kesulitan psikososial akan meningkat dengan menurunnya keyakinan efikasi diri melalui mediator perilaku mendukung pelaku. Dengan kata lain saksi yang perilakunya mendukung pelaku yang mengalami kesulitan psikososial, sedangkan saksi yang menolong korban tidak berisiko mengalami kesulitan psikososial. Selain itu, ditemukan bahwa keyakinan efikasi komunitas lebih tinggi pengaruhnya terhadap perilaku menolong korban daripada keyakinan efikasi diri.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Evans dkk. (2018) yaitu bahwa saksi (yang tidak menolong dan secara tidak langsung mendukung pelaku) secara positif terkait dengan perilaku agresif, gejala internalisasi, dan terkait secara negatif dengan prestasi akademik. Hal ini terjadi karena para siswa yang menyaksikan perundungan dan tidak melakukan sesuatu mungkin akan merasa bersalah karena tidak menolong temannya dan dilain pihak juga mereka khawatir akan menjadi korban jika menolong temannya yang menjadi korban perundungan. (Rivers & Noret, 2013; Rivers dkk., 2009). Dengan menyaksikan kejadian ini saksi dapat mengalami kesulitan psikososial (Kuther, 1999). Dengan hanya mengamati teman sebaya mereka menjadi korban perundungan, siswa juga merasa ia akan berpotensi menjadi korban walaupun tidak mengalaminya secara langsung. Sehingga resiko kesulitan psikososial akan meningkat. Selain itu pendukung pelaku pasif akan mengalami kesulitan psikososial mungkin dapat dijelaskan dengan disonansi kognitif (Craig & Pepler, 1998). Ketika saksi melihat orang lain menjadi korban perundungan terdapat semacam dilema dalam diri. Di satu sisi mereka ingin menolong, namun pada kenyataannya mereka tidak menolong. Hal ini mungkin dapat meningkatkan resiko kesulitan psikososial.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa pendukung pelaku dapat mengalami kesulitan psikososial. Menyaksikan perundungan dapat membuat trauma dan berdampak negatif pada kesehatan mental yang ditandai dengan gejala internalisasi (Janson & Hazler, 2004). Kemarahan akan kejadian itu tidak dapat diungkapkan secara terbuka sehingga siswa menginternalisasikan kemarahannya. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, ada juga saksi yang berperan aktif mendukung pelaku dengan menyemangati pelaku atau

bersorak-sorak dan tertawa. Mungkin saksi lebih memilih mendukung pelaku bertujuan untuk melindungi diri dari kemungkinan menjadi korban perundungan selanjutnya (Evans dkk., 2018). Akibatnya, semakin sering siswa terlibat untuk mendukung pelaku maka perilaku agresi akan semakin meningkat dan akan menjadi diinternalisasikan sebagai bagian dari kepribadiannya.

Dari penelitian ini diketahui bahwa sangat penting untuk memberi pemahaman kepada siswa bahwa lebih baik menolong korban daripada mendukung pelaku. Dari data penelitian ini terlihat bahwa keyakinan efikasi diri siswa pada sekolah tempat penelitian ini rendah. Itu sebabnya mereka lebih mungkin untuk mendukung pelaku daripada menolong korban. Dari studi kepustakaan diketahui bahwa keyakinan efikasi diri yang tinggi mempengaruhi perilaku menolong (Gini dkk., 2008). Semakin tinggi keyakinan efikasi diri maka perilaku menolong akan semakin tinggi dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, khusus untuk sekolah tempat pengambilan data ini salah satu intervensi yang dapat dilakukan adalah meningkatkan keyakinan efikasi diri dari siswa agar kemauan untuk mengintervensi kejadian perundungan menjadi lebih tinggi. Dengan adanya saksi yang menolong korban dapat menurunkan tingkat perundungan sebesar 57% (Hawkins dkk., 2001). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salmivalli dkk. (2011) yang hasilnya didapatkan bahwa menolong korban memiliki hubungan negatif dengan frekuensi terjadinya perundungan.

Hasil berikutnya yang ditemukan dalam penelitian ini ialah keyakinan efikasi komunitas lebih besar pengaruhnya terhadap perilaku menolong dibandingkan keyakinan efikasi diri. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Barchia dan Bussey (2011) yaitu keyakinan efikasi komunitas diantara siswa dan guru yaitu kemampuan untuk menghentikan perilaku agresi memprediksi perilaku menolong. Perundungan merupakan proses kelompok. Oleh karena itu, untuk mengatasinya juga memerlukan partisipasi aktif dari seluruh anggota komunitas untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam hal ini adalah menurunkan tingkat perundungan. Maka keyakinan efikasi komunitas lebih baik dalam memprediksi perilaku menolong daripada keyakinan efikasi diri (Chen, 2015). Berdasarkan hasil tersebut sekolah perlu untuk mempertahankan atau meningkatkan kondisi ini, yang mana setiap anggota komunitas secara bersama-sama yakin bahwa mereka mampu untuk mengatasi peristiwa perundungan.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu sebagai berikut. Pertama, tidak terdapat efek mediasi perilaku menolong korban terhadap keyakinan efikasi diri dan keyakinan efikasi komunitas dengan kesulitan psikososial. Kedua, adanya efek mediasi perilaku mendukung pelaku terhadap keyakinan efikasi diri dan kesulitan psikososial, yaitu kesulitan psikososial akan meningkat dengan menurunnya keyakinan efikasi diri melalui mediator perilaku mendukung pelaku. Berarti perilaku mendukung pelaku yang mengalami kesulitan psikososial, sedangkan perilaku menolong korban tidak mengalami kesulitan psikososial. Ketiga, keyakinan efikasi komunitas lebih tinggi pengaruhnya terhadap perilaku menolong korban daripada keyakinan efikasi diri. Untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan dan penelitian selanjutnya, oleh karena itu penulis memberikan saran praktis dan metodologis. Berdasarkan hasil penelitian ini penulis menyarankan bahwa perlu adanya kegiatan dari sekolah yang memotivasi untuk membela teman yang sedang menjadi korban perundungan dan juga bahwa membiarkan perundungan sebenarnya berarti mendukung pelaku. Mendukung pelaku bukan hanya akan memperkuat perundungan, melainkan juga dapat berisiko bagi siswa sehingga akan mengalami kesulitan psikososial. Dengan adanya siswa yang menolong dapat menurunkan kejadian perundungan serta membuat siswa yang menjadi korban merasa masih ada yang mau berteman dan berpihak dengan mereka, sehingga efek perundungannya menjadi lebih ringan. Sedangkan, mendukung pelaku hanya akan meningkatkan kejadian perundungan di sekolah. Ini berarti seluruh siswa perlu diberikan materi-materi untuk mencegah terjadinya perundungan. Untuk penelitian selanjutnya penulis menyarankan untuk menambahkan data kualitatif dengan cara melakukan FGD agar dapat diketahui secara mendalam situasi perundungan di sekolah. Mengingat sekolah tempat dilakukannya penelitian ini memiliki hubungan senioritas yang masih tinggi dan siswa-siswanya juga cukup banyak yang bermasalah. Sehingga diperkirakan peristiwa perundungan juga tinggi. Oleh karena itu dengan adanya penelusuran secara mendalam terkait perundungan di sekolah, ada kemungkinan untuk mendapatkan temuan-temuan lain yang mungkin tidak didapatkan melalui alat ukur. Dengan begitu hasil penelitian juga akan semakin kaya. Kemudian diharapkan melalui penelitian menggunakan alat ukur dan FGD dapat menemukan solusi yang paling tepat untuk mengatasi perundungan.

DAFTAR REFERENSI

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*.
Bandura, A. (2000). Exercise of human agency through collective efficacy. *Curren Directions in Psychological Science*, 9(3), 75-78.

- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual Review of Psychology*, 52(1), 1-26.
- Barchia, K., & Bussey, K. (2011). Predictors of student defenders of peer aggression victims: Empathy and social cognitive factors. *International Journal of Behavioral Development*, 35(4), 289-297. doi:10.1177/0165025410396746
- Berger, S. K. (2007). Update on bullying at school: Science forgotten? *Developmental Review*, 27(1), 90-126. doi:10.1016/j.dr.2006.08.002
- Bøe, T., Hysing, M., Skogen, J. C., & Breivik, K. (2016). The strengths and difficulties questionnaire (SDQ): Factor structure and gender equivalence in norwegian adolescents *PloS one*, 11(5), 1-15. doi:10.1371/journal.pone.0152202
- Cabello, M., Mellor-Marsa, B., Sabariego, C., Cieza, A., Bickenbach, J., & Ayuso-Mateos, J. L. (2012). Psychosocial features of depression: A systematic literature review. *Journal of Affective Disorders*, 141(1), 22-33. doi:10.1016/j.jad.2011.12.009
- Callaghan, M., Kelly, C., & Molcho, M. (2019). Bullying and bystander behaviour and health outcomes among adolescents in Ireland. *J Epidemiol Community Health*, 73(5), 416-421. doi:10.1136/jech-2018-211350
- Chen, M.-F. (2015). Self-efficacy or collective efficacy within the cognitive theory of stress model: Which more effectively explains people's self-reported proenvironmental behavior? *Journal of Environmental Psychology*, 42, 66-75. doi:10.1016/j.jenvp.2015.02.002
- Cieza, A., Anczewska, M., Ayuso-Mateos, J. L., Baker, M., Bickenbach, J., Chatterji, S., . . . Consortium, P. (2015). Understanding the impact of brain disorders: Towards a 'Horizontal Epidemiology' of psychosocial difficulties and their determinants. *PloS one*, 10(9), 1-24. doi:10.1371/journal.pone.0136271
- Cowie, H. (2014). Understanding the role of bystanders and peer support in school bullying. *International Journal of Emotional Education*, 6(1), 26-32.
- Craig, W. M., & Pepler, D. J. (1998). Observations of bullying and victimization in the school yard. *Canadian Journal of School Psychology*, 13(2), 41-59. doi: 10.1177/082957359801300205
- D'Urso, G., Caravita, S. C., & Symonds, J. (2024). Bullying Victimization as an Adverse Experience for Psychosocial Adjustment among Irish Adolescents. *International Journal of Bullying Prevention*, 1-13. doi: 10.1007/s42380-024-00250-9
- Dijk, A. V., Poorthuis, A. M. G., & Malti, T. (2017). Psychological processes in young bullies versus bully-victims. *Aggressive Behavior*, 43(5), 430-439. doi:10.1002/ab.21701
- Djuwita, R. (2017). Dilema saksi perundungan: Membela korban atau mendukung pelaku? peranan orientasi nilai, kebahagiaan psikologis, dan keyakinan efikasi dalam perilaku menolong saksi perundungan. (*Disertasi tidak dipublikasikan*) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.
- Djuwita, R., & Royanto, L. R. M. (2008). *Peranan faktor personal dan situasional terhadap perilaku bullying di tiga kota besar di Indonesia*. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Doramajian, C., & Bukowski, W. M. (2015). A longitudinal study of the associations between moral disengagement and active defending versus passive bystanding during bullying situations. *Merril-Palmer Quarterly*, 61(1), 144-172. doi:10.13110/merrpalmquar1982.61.1.0144
- Espelage, D. L., Low, S. K., & Jimerson, S. R. (2014). Understanding school climate, aggression, peer victimization, and bully perpetration: contemporary science, practice, and policy. *School Psychology Quarterly*, 29(3), 233-237. doi:10.1037/spq0000090
- Evans, C. B. R., Smokowski, P. R., Rose, R. A., Mercado, M. C., & Marshall, K. J. (2018). Cumulative bullying experiences, adolescent behavioral and mental health, and academic achievement: An integrative model of perpetration, victimization, and bystander behavior. *Journal of Child Family Studies*, 27. doi:10.1007/s10826-018-1078-4
- Feist, J., & Feist, G. J. (2009). *Theories of personality*(7 ed.).
- Fitzpatrick, S., & Bussey, K. (2014). The role of perceived friendship self-efficacy as a protective factor against the negative effects of social victimization. *Social development*, 23(1), 41-60. doi:10.1111/sode.12032
- Gini, G., Albiero, P., Benelli, B., & Altoe, G. (2008). Determinants of adolescents' active defending and passive bystanding behavior in bullying. *Journal of Adolescence*, 31(1), 93-105. doi:10.1016/j.adolescence.2007.05.002
- Gravetter, F. J., & Forzano, L. B. (2012). *Research methods for the behavioral science*. In T. Matray (Ed.), *Alicia Mclaughlin*.
- Hawkins, D. L., Pepler, D. J., & Craig, W. M. (2001). Naturalistic observations of peer interventions in bullying. *Social development*, 10(4), 512-527. doi: 10.1111/1467-9507.00178
- Janson, G. R., & Hazler, R. J. (2004). Trauma reactions of bystanders and victims to repetitive abuse experience. *Violence and Victims*, 19(2), 239-255.
- Juvonen, J., & Graham, S. (2014). Bullying in schools: The power of bullies and the plight of victims. *Annual Review of Psychology*, 65(1), 159-185. doi:10.1146/annurev-psych-010213-115030
- Kuther, T. L. (1999). A developmental-contextual perspective on youth conviction by community violence. *Adolescence*, 34(136), 699-714.

- Lambe, L. J., Hudson, C. C., Craig, W. M., & Pepler, D. J. (2017). Does defending come with a cost? Examining the psychosocial correlates of defending behaviour among bystanders of bullying in a Canadian sample. *Child Abuse Negl*, 65, 112-123. doi:10.1016/j.chiabu.2017.01.012
- Lönnfjord, V., & Hagquist, C. (2024). Students' Perception of Efforts by School Staff to Counteract Bullying and Its Association with Students' Psychosomatic Problems: an Ecological Approach. *Trends in Psychology*, 32(1), 205-230. doi: 10.1007/s43076-022-00176-5
- Modecki, K. L., Minchin, J., Harbaugh, A. G., Guerra, N. G., & Runions, K. C. (2014). Bullying prevalence across contexts: A meta-analysis measuring cyber and traditional bullying. *Journal of Adolescent Health*, 55(5), 602-611. doi:10.1016/j.jadohealth.2014.06.007
- Muthmainah, D. A. (2017, July 22). Semakin banyak yang melaporkan kasus 'bullying'. *CNN Indonesia*. Retrieved from cnnindonesia.com
- Nurita, D. (2018, July 23). Hari anak nasional, KPAI catat kasus bullying paling banyak. *Tempo.co*. Retrieved from www.nasional.tempo.co
- Olweus, D. (1994). Bullying at school: Long-term outcomes for the victims and an effective school-based intervention program. In R. Huesmann (Ed.), *Aggressive behavior: Current perspectives* (pp. 97-98).
- Olweus, D. (2013). School bullying: development and some important challenges. *Annual Review of Clinical Psychology*, 9, 751-780. doi:10.1146/annurev-clinpsy-050212-185516
- Pöyhönen, V., Juvonen, J., & Salmivalli, C. (2010). What does it take to stand up for the victim of bullying?: The interplay between personal and social factors. *Merrill-Palmer Quarterly*, 56(2), 143-163. doi:10.1353/mpq.0.0046
- Quintas, R., Raggi, A., Giovannetti, A. M., Pagani, M., Sabariego, C., Cieza, A., & Leonardi, M. (2012). Psychosocial difficulties in people with epilepsy: A systematic review of literature from 2005 until 2010. *Epilepsy and Behavior*, 25(1), 60-67. doi:10.1016/j.yebeh.2012.05.016
- Rivers, I., & Noret, N. (2013). Potential suicide ideation and its association with observing bullying at school. *Journal of Adolescent Health*, 53(1 Suppl), S32-36. doi:10.1016/j.jadohealth.2012.10.279
- Rivers, I., Poteat, V. P., Noret, N., & Ashurst, N. (2009). Observing bullying at school: The mental health implications of witness status. *School Psychology Quarterly*, 24(4), 211.
- Salmivalli, C., Lagerspetz, K., Bjorkqvist, K., Osterman, K., & Kaukiainen, A. (1996). Bullying as a group process: Participant roles and their relations to social status within the group. *Aggressive Behavior*, 22(1), 1-15. doi:10.1002/(SICI)1098-2337(1996)22:1<1::AID-AB1>3.0.CO;2-T
- Salmivalli, C., Voeten, M., & Poskiparta, E. (2011). Bystanders matter: Associations between reinforcing, defending, and the frequency of bullying behavior in classrooms. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, 40(5), 668-676. doi:10.1080/15374416.2011.597090
- Sittichai, R., & Smith, P. K. (2015). Bullying in south-east asian countries: A review. *Aggression and Violent Behavior*, 23, 22-35. doi:10.1016/j.avb.2015.06.002
- Spence, K. R. (2012). Clarifying the relationship between bullying and fear of victimization: The contribution of collective efficacy.
- Switaj, P., Anczewska, M., Chrostek, A., & Chatterji, S. (2012). Disability and schizophrenia: A systematic review of experienced psychosocial difficulties. *BMC Psychiatry*, 12(1).
- Tiliouine, H. (2014). School bullying victimisation and subjective well-being in Algeria. *Child Indicators Research*, 8(1), 133-150. doi:10.1007/s12187-014-9286-y
- Ullman, J. B. (2006). Structural equation modeling: reviewing the basics and moving forward. *Journal of Personality Assessment*, 87(1), 35-50. doi:10.1207/s15327752jpa8701_03
- Volk, Dane, A. V., & Marini, Z. A. (2014). What is bullying? A theoretical redefinition. *Developmental Review*, 34(4), 327-343. doi:10.1016/j.dr.2014.09.001
- Volk, Veenstra, R., & Espelage, D. L. (2017). So you want to study bullying? Recommendations to enhance the validity, transparency, and compatibility of bullying research. *Aggression and Violent Behavior*, 36, 34-43. doi:10.1016/j.avb.2017.07.003
- Xie, H., & Ngai, S. S. Y. (2020). Participant roles of peer bystanders in school bullying situations: Evidence from Wuhan, China. *Children and Youth Services Review*, 110, 104762. doi: 10.1016/j.childyouth.2020.104762
- Zhao, N., Yang, S., Zhang, Q., Wang, J., Xie, W., Tan, Y., & Zhou, T. (2024). School bullying results in poor psychological conditions: evidence from a survey of 95,545 subjects. *Frontiers in psychology*, 15, 1279872. doi: 10.3389/fpsyg.2024.1279872